

PERBANDINGAN AKTIVITAS CITIZEN JOURNALISM DALAM MEDIA MASSA INDONESIA DAN KOREA SELATAN (Kajian Literature Review Pada Kompasiana dan Ohmynews)

Arifah

arifah@iainsasbabel.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Sekar Putri

Putrisekar230@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Abstract

Citizen Journalism is a journalistic activity that is no longer foreign in today's digital era. Becoming a citizen who is able to write news by prioritizing journalistic code of ethics and compliance with the code of ethics itself is not an easy thing to do, especially if the citizen does not have a background in communication science or journalism education. However, in reality there is still a lot of news content displayed by the mass media that comes purely from citizen writings, without going through the editing process. This seems to be considered trivial by certain media owners because the media gatekeeper function does not work and does not cross-check the citizen's writings, resulting in a lot of hoax news or misleading information. Through a qualitative descriptive literature review approach, this study aims to compare citizen journalism activities in mass media in Indonesia and South Korea. The focus of this study lies in the practice of citizen journalism in Kompasiana and Ohmynews. The results of this study found that hoax news was still found in Kompasiana written by citizens. Kompasiana does not carry out its gatekeeper function properly. The writings that appear in Kompasiana are entirely the responsibility of the author himself. This means that Kompasiana is not responsible for the content that is published. This of course causes the credibility of the media to decline. This is very different from the online media Ohmynews, a media from South Korea. Overall, the content in Ohmynews comes purely from the writings of its citizens. However, it is not easy for the media to publish it. Citizens must pass several strict selections required by Ohmynews. One of them is that they must follow the Ethic Code and Citizen Reporter Agreement so that their writings are published in the media. So it can be ascertained that the impact is to reduce hoax news and increase the credibility of the media. Therefore, the indicator of the achievement of the success

of a mass media that carries out its educational function can be observed through the compliance of professional journalists and citizen journalists who prioritize the principles of the journalistic code of ethics.

Keywords: *Citizen Journalism, Ethic Code, Gatekeeper, Media Online.*

Abstrak

Jurnalisme Warga merupakan kegiatan jurnalistik yang sudah tidak asing lagi di era digital saat ini. Menjadi seorang warga yang mampu menulis berita dengan mengedepankan kode etik jurnalistik dan kepatuhan terhadap kode etik itu sendiri bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, terlebih jika warga tidak memiliki background pendidikan ilmu komunikasi ataupun ilmu jurnalistik. Namun, kenyataannya masih banyak konten berita yang ditampilkan oleh media massa yang berasal murni dari tulisan warga, tanpa melalui proses editing. Hal ini seolah dianggap sepele oleh pemilik media tertentu dikarenakan tidak berjalannya fungsi gatekeeper media serta tidak meng-cross check tulisan warga tersebut sehingga menimbulkan banyak berita hoax atau informasi sesat. Melalui kajian literatur review pendekatan deskriptifkualitatif, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan aktivitas jurnalisme warga dalam media massa di Indonesia dan Korea Selatan. Fokus penelitian ini terletak pada praktik jurnalisme warga dalam Kompasiana dan Ohmynews. Hasil penelitian ini menemukan bahwa masih ditemukannya berita hoax di dalam Kompasiana yang ditulis oleh warga. Kompasiana tidak menjalankan fungsi gatekeeper sebagaimana mestinya. Tulisan-tulisan yang muncul di Kompasiana sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis sendiri. Artinya bahwa Kompasiana tidak bertanggungjawab pada konten yang dipublikasikan. Hal ini tentu saja mengakibatkan kredibilitas media itu menurun. Berbeda sekali dengan media online Ohmynews, media asal Korea Selatan. Secara keseluruhan konten-konten di dalam Ohmynews berasal murni dari tulisan para warganya. Namun tidak mudah dipublikasikan oleh media tersebut. Warga harus lulus dalam beberapa seleksi ketat yang dipersyaratkan oleh Ohmynews. Salah satunya mereka harus mengikuti Ethic Code dan Citizen Reporter Agreement agar tulisan mereka dimuat di dalam media tersebut. Sehingga dapat dipastikan, dampaknya adalah mengurangi pemberitaan hoax serta meningkatkan kredibilitas media tersebut. Oleh karena itu, indikator ketercapaian keberhasilan sebuah media massa yang menjalankan fungsi edukasinya dapat dicermati melalui kepatuhan para wartawan profesional maupun wartawan warga yang mengedepankan prinsip kode etik jurnalistik.

Kata kunci : *Jurnalisme Warga, Gatekeeper, Kode Etik Jurnalistik, Media Online*

A. Pendahuluan

Era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini, hampir setiap masyarakat bisa mengakses internet. Informasi yang beragam juga tidak hanya didapatkan di Televisi, Radio dan surat kabar saja, tetapi semua itu sudah bisa didapatkan di berbagai *platform* media seperti media online¹. Era konvergensi ini tidak

¹ Tita melia Milyane et al., *Ilmu Komunikasi* (2022), p. 9.

hanya menguntungkan dari pihak media saja namun juga dari masyarakat yang juga bisa menjadi produsen, dalam hal ini memproduksi berita dengan menulis kemudian menyebarkan berita dengan menggunakan teknologi mereka seperti komputer atau bahkan melalui *smartphone* mereka yang tersambung dengan internet².

Perkembangan media baru dan teknologi komunikasi dimanfaatkan oleh masyarakat maupun industri media untuk memudahkan mereka baik dalam memperoleh informasi atau menyebarkan informasi dengan cepat. Contohnya, kini industri media bisa dengan mudah dan cepat menyebarkan informasi pada *media online* dan informasi yang didapatkan juga bisa dari media sosial, dalam hal ini, masyarakat juga terlibat sebagai produsen, yaitu dimana ketika masyarakat mengetahui informasi tertentu yang kemudian menyebarkan informasi tersebut ke media sosial mereka yang terkadang tidak jarang berita atau informasi tersebut di *share* oleh orang lain dan kemudian menjadi viral.³ Biasanya berita atau informasi yang viral dari media sosial akan menjadi daya tarik dari pihak industri media untuk mempublikasikan informasi tersebut ke *media mainstream online* mereka seperti mengambil konten-konten berita dari jejaring sosial seperti *facebook*, Twitter dan lain-lain yang disebarkan oleh netizen kemudian menjadi sebuah berita di *media mainstream online*.⁴ Setiap orang bisa menjadi jurnalis atau disebut dengan jurnalis warga. Dikatakan demikian yaitu dimana berita yang beragam yang berasal dari warga melalui media sosial begitu cepat tersebar dan kemudian memancing interaktivitas dari orang lain untuk terlibat aktif dalam menyikapi suatu fenomena atau isu yang berkembang dimasyarakat baik dari masalah sosial, politik maupun ekonomi. Meningkatnya pemakai internet di Indonesia membuat keberadaan media baru dipandang penting karena turut mendukung lahirnya jurnalisme warga, karena melalui internet awal dari berita dari warga tersebut tersebar seperti dalam peristiwa tsunami Aceh, Bom JW Marriot dan Ritz Carlton, gempa di Sumatera Barat serta beberapa peristiwa besar lainnya. Media besar seperti Metro TV

² Yuyun Yumiarti dan Bakti Komalasari, 'Pemanfaatan Internet dan Agenda Setting Media Massa', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 5, no. 1 (2020), p. 69.

³ Ratu Aulia Rahmani Bernatta and Tina Kartika, 'Fenomena Massa dalam Mencari Informasi Viral pada Media Sosial Instagram', *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 2 (2020), pp. 153-65, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/download/7419/3647>.

⁴ Milyane et al., *Ilmu Komunikasi*.

dalam program I-Witness dan TV One dalam Kabar dari Anda bahkan mengadakan program khusus untuk menampung berita dan video dari warga.⁵

B. Konsep Citizen Journalism

Jurnalisme warga penting di Internasional selama masa krisis. Serangan di kota new York dan pentagon pada 11 September 2001 adalah pertama kalinya bahwa orang-orang melihat ke web untuk laporan saksi mata, beberapa di antaranya juga dimasukkan oleh berita utama. Kemudian, selama Tsunami Asia 2004, istilah jurnalisme warga digunakan untuk pertama kalinya sebagai foto dan video yang wisatawan unggah di blog pribadi mereka yang digunakan di televisi dan di media cetak. Akibatnya, banyak outlet berita sekarang mendorong audiens untuk meng-upload foto dan informasi melalui situs mereka, atau telah menciptakan situs jurnalisme warga yang berdedikasi.⁶

Kehadiran *new media* memberikan ruang bagi warga untuk terlibat dalam kegiatan penyebaran informasi. Hal tersebut dikarenakan, melalui *new media* warga bisa menulis atau memuat tentang apa saja di akun-akun milik mereka seperti media sosial atau pada blog. Kehadiran *new media* juga melahirkan praktek-praktek jurnalisme warga. Dalam hal ini internet merupakan sebagai media baru yang melengkapi tiga media tradisional atau media konvensional lainnya seperti Radio, Televisi dan Media Cetak. Sebagai media baru, internet lebih interaktif dan sehingga masyarakat bisa dengan aktif terlibat dalam suatu interaksi. Melalui internet memungkinkan siapa saja bisa mempublikasikan informasi dengan cepat dan instan. Di ranah jurnalisme, internet melahirkan jurnalisme online dan menawarkan saluran informasi berupa media online.⁷

Potensi pasar pengguna internet di dunia yang memiliki kecenderungan terus meningkat. Karena akses internet yang lengkap dan mudah membuat masyarakat di dunia lebih memilih internet untuk akses memperoleh berbagai informasi yang akurat dan cepat. Tak terkecuali di Indonesia, masyarakat Indonesia juga cenderung memperoleh

⁵ Yohanes Widodo, 'Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews', *Jurnal ASPIKOM*, vol. 1, no. 1 (2017), p. 41.

⁶ Nadine Jurrat, 'Citizen Journalism dan the Internet', *Reference Series Open Society Foundations*, no. 4 (2011).

⁷ Jandy Luik, 'Media Baru Sebuah Pengantar Edisi Pertama', *Kencana, Prenamedia Group* (2020), p. 152hlm, http://repository.petra.ac.id/19444/3/44_Publikasi1_06002_6825.

informasi melalui internet dalam jurnal Nuraryo.⁸ Perkembangan jurnalisme warga di Indonesia cukup mendapat tempat yang subur seiring dengan jumlah pengguna internet yang semakin tinggi. Internet merupakan media utama para pewarta warga dalam mempublikasikan tulisan – tulisannya. Melalui internet, para pewarta warga dapat mempublikasikan tulisan – tulisannya dalam hitungan menit dan secara gratis.

Konsep dasar dalam *citizen journalism* yaitu memposisikan audiens sebagai produsen berita juga, bukan hanya konsumen pasif seperti selama ini berjalan dalam logika kerja jurnalisme tradisional berbasis media massa. Disamping itu, prinsip dasar citizen journalism yang lain adalah bahwa berita adalah merupakan produk konstruksi bersama antara wartawan dengan pembaca dalam jurnal Adi.⁹

Secara singkat jurnalisme warga adalah kegiatan dimana semua orang boleh menjadi reporter sekaligus audiens dan mempublikasikan informasi melalui medium tertentu. Memang tidak dapat dipungkiri kecepatan jurnalisme warga dalam menyampaikan informasi tidak bisa ditandingi oleh media masa resmi. Faktor yang mempengaruhi yaitu kemajuan di dunia *cyber*. Secara tidak langsung masyarakat dan wartawan professional membutuhkan peran jurnalisme warga pada saat itu untuk melaporkan kejadian terkini. Faktor inilah yang menyebabkan bertambahnya pewarta warga disetiap negara untuk mempermudah penyebaran dan pelaporan setiap kejadian dan berita yang ada saat itu.¹⁰

Jurnalisme warga adalah konsep di media yang mengacu pada kegiatan jurnalistik orang biasa. Ini berarti warga negara sendiri melaporkan masalah yang dihadapi mereka. Jurnalisme warga telah memungkinkan orang untuk mengangkat suaranya pada apa yang mereka rasa perlu perhatian. Hal ini disebut sebagai jurnalisme warga. Jurnalisme warga atau reporter amatir tidak lain adalah penonton umum, yaitu pemirsa, pembaca, dan pendengar media *mainstream*. Jurnalisme warga juga dikenal sebagai jurnalisme partisipatif dan demokratis. Sebagai jurnalisme warga yang berkembang, periset media meramalkan turunnya jurnalisme profesional ditangan jurnalisme warga. Mereka

⁸ Imam Nuraryo, Dyah Nurul Maliki, and Siti Meisyaroh, 'Jurnalisme Warga: Menjembatani Kesenjangan Penyaluran Kreativitas dan Akses Reportase Media', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, vol. 12, no. 1 (2015), pp. 35–54.

⁹ Dodot Sapto Adi, *Analisis Profesionalisme Nesw Anchor Najwa Shihab dalam Proses Demokrasi*.

¹⁰ Nuraryo, Maliki, and Meisyaroh, 'Jurnalisme Warga: Menjembatani Kesenjangan Penyaluran Kreativitas dan Akses Reportase Media'.

khawatir jurnalisme profesional akan kehilangan pendengarnya. Namun disisi lain, banyak ilmuwan menolak argumen tersebut dengan mengatakan bahwa jurnalisme warga tidak berpotensi mengganti jurnalisme profesional.¹¹

C. Tantangan Jurnalisme Warga

Dalam jurnalisme warga terdapat sejumlah tantangan ditambah lagi kehadiran new media yang melalui new media, informasi atau berita disebarkan dengan cepat dan mudah. Terkadang informasi yang disebarkan oleh jurnalisme warga belum tentu benar atau bisa saja hoax. Untuk mengantisipasi hal tersebut, proses editor dan pengecekan kembali kebenaran informasi tersebut adalah hal yang penting. Seperti yang terjadi pada blog jurnalisme warga Kompasiana.com dalam jurnal Lase.¹² Yakni dimana warga menyebarkan berita hoax di kompasiana.com yang kemudian dipublikasikan kembali oleh kompas. Seperti yang pernah terjadi pada tahun 2011 sebuah artikel yang ditulis oleh pengguna akun kompasiana bernama Titi yang berjudul “satu lagi kejadian menyedihkan, seorang ibu asyik BBM-an, Bayi mati akibat tertimpa bantal”. Berita tersebut ternyata tidak benar atau hoax. Namun Kompas.com menyadurnya menjadi berita dengan judul “ibu asyik dengan BBM, bayi meninggal tertimpa bantal” yang dimuat pada jumat, 30 September 2011.

Dalam hal ini, blog jurnalisme warga pada Kompasiana.com seharusnya tidak sembarangan dalam menyebarkan informasi seperti melakukan pengecekan kembali kebenarannya seperti apa, sehingga kesalahan dapat diminimalisir. Karena hal tersebut dapat mengurangi kredibilitas media atau mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap jurnalis atau media yang bersangkutan. Melihat beberapa dampak negatif dari jurnalisme warga dalam melihat credo penting dunia jurnalis ketika yang dilakukan oleh warga tidak lagi berusaha menemukan dan menyampaikan kebenaran masihkah apa yang dilakukan itu disebut sebagai jurnalisme? Penulis berpendapat bahwa jurnalisme warga tidak bisa disebut sebagai jurnalis karena terdapat perbedaan antara keduanya yaitu dimana

¹¹ Rabia Noor, ‘Citizen Journalism vs. Mainstream Journalism: A Study on Challenges Posed by Amateurs’, *Athens Journal of Mass Media and Communications*, vol. 3, no. 1 (2016), pp. 55–76.

¹² Formas Juitan Lase, ‘McDonaldisasi melalui Praktik Jurnalisme Hibrida di Kompasiana’, *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, vol. 11, no. 2 (2015), pp. 135–50.

jurnalisme profesional merupakan mereka yang memang telah melakukan berbagai tahapan seperti mengikuti sekolah jurnalis untuk memperdalam ilmu tentang jurnalis, sehingga mereka sudah belajar banyak tentang bagaimana seharusnya mereka mencari, menulis dan melaporkan berita dengan sangat baik dan berita yang akan disebarakan sudah melalui proses editing terlebih dahulu dan kemudian memastikan bahwa berita tersebut benar-benar sudah layak untuk di sebarakan.

Hal tersebut membuktikan bahwa jurnalisme warga tidak bisa dikatakan sebagai jurnalis. Karena jurnalisme warga sering kali menyebarkan berita tidak sesuai dengan etika jurnalistik. Namun, jurnalisme warga memberikan varian baru bagi dunia berita yaitu dimana ketika jurnalisme warga ini hadir, terdapat beragam berita, interaktivitas atau kemampuan publik mencari informasi secara aktif dan berinteraksi secara online makin meningkat, berkurangnya kekuasaan gatekeeper lembaga media menandai berkurangnya power media - media besar untuk menentukan agenda berita, dan lain-lain.¹³

Melihat sejumlah dampak negatif jurnalisme warga, tidak bisa disebut jurnalisme seperti pada kode etik jurnalis dalam jurnal (AJI), pasal (1) tentang “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk” a. Independen berarti memberitahukan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain. Dari penafsiran pasal (1) tersebut dapat dilihat bahwa pada poin ke (2 dan 4) disebutkan bahwa akurat dan tidak beritikad buruk.

Namun faktanya, jurnalisme warga di Indonesia sendiri masih belum berpegang pada pasal tersebut. Diperkuat lagi dengan pasal (2) yang berbunyi “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik” dengan penafsiran sebagai berikut: a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber, b. Menghormati hak privasi, c. Tidak menyuap, d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas

¹³ Dema Rahmi et al., *Proses Gatekeeping Berita Citizen Journalism*, vol. 9 (2024), pp. 109–28.

sumbernya, e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang, f. Menghormati pengalaman traumatis sumber dalam penyajian gambar, foto, suara, g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri, h. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.¹⁴ Lalu bagaimana menjamin praktek jurnalisisme yang dilakukan warga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip jurnalisisme yang selama ini dikembangkan?

Seperti yang kita ketahui bahwa, jurnalisisme warga bukan berasal dari jurnalisisme profesional, sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa terkadang praktek jurnalisisme warga bertentangan dengan prinsip-prinsip jurnalisisme. Untuk mengatasi hal tersebut, citizen media seharusnya memfilter berita tersebut terlebih dahulu seperti yang dilakukan oleh OhmyNews yang menolak banyak tulisan berita demi menjaga kualitas berita dan nama baik industri media tersebut. Juga memuat peraturan kepada jurnalisisme warga sebelum menyebarkan berita tersebut yakni upaya penegasan kepada jurnalisisme warga agar tidak menyebarkan berita hoax melalui peraturan yang dimuat di citizen media oleh industri media untuk dibaca dan dipahami oleh jurnalisisme sebelum menyebarkan berita dan berita yang akan dimuat di media jurnalisisme warga tersebut juga diharuskan untuk mencantumkan identitas asli penulis bahkan akun media sosial yang dimiliki jurnalisisme warga, sehingga hal ini jika jurnalisisme warga yang akan menyebarkan berita palsu berpikir terlebih dahulu sebelum menyebarkan berita hoax tersebut. Sesekali media yang menyediakan fasilitas media alternatif untuk jurnalisisme warga mengadakan seminar, workshop di universitas-universitas atau organisasi yang lain dengan memberikan edukasi melalui kegiatan tersebut tentang prinsip-prinsip jurnalisisme warga atau hal penting lainnya.

Setidaknya ada tujuh tantangan jurnalisisme warga, antara lain.¹⁵ Pertama, konten: perlu penggarapan konten yang serius, sehingga layak disebut jurnalisisme. Dalam hal ini,

¹⁴ Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 'Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI)', *Aliansi Jurnalis Independen* (2023), p. 75, <https://bengkulu.aji.or.id/press-release/kode-etik/>.

¹⁵ Moch. Nunung Kurniawan, 'Jurnalisisme Warga di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, vol. 11, no. 2 (2007), p. 71.

yaitu dimana jurnalisme warga dalam memproduksi berita atau informasi belum merujuk kepada etika jurnalistik, kemudian hal tersebut memberikan dampak negatif terhadap jurnalistik warga. Untuk itu, hal tersebut merupakan tantangan dalam jurnalisme warga untuk memproduksi berita yang berkualitas. Kedua, antusiasme: untuk mewujudkan kualitas, dibutuhkan passion atau antusiasme. Jurnalisme tanpa passion tidak akan menghasilkan karya yang berkualitas. Dalam hal ini yaitu, jurnalisme warga dituntut untuk memiliki antusiasme dalam memproduksi berita, karena ketika warga antusias dengan suatu fenomena atau informasi maka akan mendorong mereka dalam memproduksi sebuah berita karena bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak untuk mengetahui sebuah fenomena atau informasi penting, dalam hal ini passion merupakan hal yang penting dalam memproduksi berita.

Ketiga, kapasitas: tidak semua orang diberi kemampuan. Untuk itu orang harus mau belajar bagaimana menjadi jurnalis sejati. Melihat masih banyak kekurangan yang didapatkan dari jurnalisme warga, maka jurnalisme warga harus bisa belajar. Meskipun jurnalisme warga bukanlah jurnalisme professional tetapi jika berusaha meminimalisir kesalahan dalam memproduksi berita sudah merupakan hal yang tepat untuk dilakukan sebagai langkah pertama.

Keempat, kredibilitas: setiap orang memiliki opini, namun tidak setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman untuk memberikan opini yang bernilai. Dalam hal ini, tantangan jurnalisme warga yaitu dimana ketika jurnalisme warga dapat menyampaikan opini mereka yang didasarkan dengan data dan pengetahuan mereka tentang suatu fenomena tertentu, agar hal tersebut dapat meminimalisir kesalahan atau memperkuat suatu informasi.

Kelima, akuntabilitas: internet memungkinkan siapa saja terjun di dunia jurnalisme, termasuk mereka yang mengusung 'jurnalisme kuning' yang akan merusak integritas jurnalistik. Maraknya terjadi jurnalime kuning di media online, merupakan tantangan bagi jurnalisme warga untuk menjunjung tinggi integritas dan tidak hanya menekankan pada beberapa berita sensasional saja tetapi bagaimana berita tersebut dapat memberikan informasi yang berkualitas kepada khalayak.

Keenam, kompensasi: orang mengatakan waktu adalah uang. Jurnalisme warga perlu diberi kompensasi yang layak untuk usaha mereka agar lebih berkualitas. Untuk itu

perlu diatur sebuah sistem dalam hal kompensasi bagi jurnalis warga. Tantangan jurnalisme warga dalam hal ini yaitu bagaimana mengapresiasi berita yang diproduksi oleh warga dengan memberikan kompensasi, sehingga hal ini mendorong warga untuk tidak hanya asal sekedar menulis dan menyebarkan informasi saja namun bagaimana berita tersebut pantas untuk diketahui oleh khalayak.

Ketujuh, kepemimpinan: peranan editor sangat penting disini. Tanpa arah, panduan, dan supervisi editorial, sulit untuk menghasilkan publikasi yang berkualitas. Yakni, dimana jurnalisme warga menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri, dalam hal ini yaitu pemimpin yang bertanggungjawab terhadap berita yang akan mereka sampaikan sehingga sebelum berita tersebut di sebarakan telah melalui proses editor, baik dari pihak pelaku atau dari pihak organisasi yang telah menyediakan dimuatnya suatu informasi atau berita.¹⁶

D. Peluang Jurnalisme Warga

Melihat sejumlah tantangan jurnalisme warga, juga terdapat peluang bagi jurnalisme warga yaitu dimana peluang tersebut dimanfaatkan dalam menyampaikan opini, pendapat, ide, kritik serta saran, yang bisa dituangkan dalam sebuah tulisan yang kemudian disebarakan dan menjadi konsumsi warga. Peluang disini juga merupakan bagaimana jurnalisme warga membawa perubahan bagi masyarakat yang sebelumnya hanya sebagai konsumsi berita saja atau masyarakat pasif namun juga terlibat dalam memproduksi suatu berita. Melalui jurnalisme warga ini, masyarakat dapat berpartisipasi atau terlibat aktif dalam proses produksi berita. Peluang jurnalisme warga dalam memanfaatkan *new media* yaitu dimana kehadiran *new media* memberikan fasilitas atau wadah bagi jurnalisme warga dalam menulis dan kemudian melaporkan berita. Melalui *new media*, setiap orang bisa menjadi jurnalisme warga dengan menyebarkan informasi yang kemudian tidak menutup kemungkinan bahwa terkadang berita tersebut juga di *share* orang lain sehingga menjadi viral di media sosial.¹⁷ Melalui media, memberikan peluang kepada warga untuk terlibat dalam kegiatan jurnalistik,

¹⁶ Marhamah Marhamah and Fauzi Fauzi, 'Jurnalisme di Era Digital', *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, vol. 1, no. 1 (2021), pp. 16–37.

¹⁷ Luik, 'Media Baru Sebuah Pengantar Edisi Pertama'.

karena terkadang berita yang ditulis di *new media* seperti blog, dan media sosial dipublikasikan kembali oleh media online mainstream. Hal tersebut, membuktikan bahwa media baru menjadi wadah yang sangat berperan aktif dalam membantu jurnalisme warga dalam memproduksi berita.

Rappaport and Leith (2007) dalam artikel Alamiyah menegaskan bahwa *citizen journalism* memberikan kesempatan atau peluang besar pada siapapun untuk dapat terlibat dalam proses pengumpulan berita dan penyiaran berita.¹⁸ Mereka berpendapat bahwa *citizen journalism* dapat memberikan suara kepada mereka yang tak bersuara untuk menyampaikan pikiran dan juga untuk mendapatkan akses untuk mendapatkan informasi. Lebih lanjut lagi seseorang tidak hanya mampu melaporkan sebuah fakta tetapi juga mengekspresikan pengalaman dan emosinya.

Widodo (2011) berpendapat bahwa bentuk baru dari jurnalisme warga ini telah membuat warga dapat berpartisipasi dalam proses demokrasi. Keberhasilan *OhmyNews* dapat dilihat sebagai keterlibatan publik dalam demokrasi. Dengan terbukanya akses terhadap media bagi siapapun, tentu hal ini akan memberikan kesempatan pada mereka yang sebelumnya tidak mempunyai akses dan kekuatan untuk menyatakan pendapatnya.¹⁹ Oleh karenanya *citizen journalism* telah memberikan alternative pada masyarakat dalam menyediakan pandangan yang berbeda dari media mainstream dan untuk menetralsir pengaruh kekuatan dan monopoli media mainstream. Selain itu, bentuk jurnalisme baru ini dapat melengkapi informasi yang disajikan media karena *citizen journalism* dapat memperoleh berita dari pandangan publik dan dalam kasus tertentu mereka dapat meliput dan melaporkan langsung dari sumber kejadian.²⁰ Seperti yang pernah terjadi ketika Tsunami Aceh, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kejadian tersebut menjadi penanda kemampuan *citizen journalism* untuk melaporkan berita pada saat suatu peristiwa terjadi langsung di tempat kejadian.²¹

¹⁸ Kurniawan, 'Jurnalisme Warga di Indonesia, Prospek dan Tantangannya'.

¹⁹ Didiek Tranggono, 'Peluang dan Tantangan Citizen Journalism Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 2 (2015), pp. 133-42.

²⁰ Syarifah Syifa, 'Peluang dan Tantangan Citizen Journalism di Indonesia', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 2 (2015), pp. 27-38.

²¹ *Ibid.*

OhmyNews sendiri merupakan salah satu alternatif bagi jurnalisme warga dalam mengambil peluang atau kesempatan untuk bisa menjadi jurnalisme warga. Keberhasilan *OhmyNews* dapat dilihat sebagai keterlibatan publik dalam demokrasi. Protes jalanan menjadi sesuatu yang biasa, dan warga ingin sekali mengungkapkan pendapatnya secara online. *OhmyNews* berada di garda depan dalam eksplorasi bagaimana internet dapat menjadi laboratorium bagi demokrasi di Korea Selatan.²² *OhmyNews* Internasional adalah surat kabar *online* yang menyajikan artikel reporter warga ditulis oleh kontributor dari seluruh belahan duni. Kontennya hampir 100 persen ditulis reporter warga. Studi yang dilakukan oleh Min (2005) dalam arikel jurnal Widodo (2010) tentang perbedaan antara *OhmyNews* dan blog menunjukkan bahwa model *OhmyNews* berbeda dengan blog karena di *OhmyNews*, reporter warga harus mempersuasi redaktur *OhmyNews* agar berita mereka diterima. *OhmyNews* memberikan kesempatan atau peluang kepada warga untuk memproduksi berita atau terlibat sebagai jurnalis. Melalui *OhmyNews* warga akan dilatih untuk menjadi jurnalis yang berkualitas seperti menerapkan The Ethics Code and Citizen Reporter Agreement.²³

E. Analisis Perbandingan Kompasiana dan Ohmynews

Dalam jurnal Seungahn Nah dan Deborah S. Chung (2016), *OhmyNews* didirikan di Korea Selatan oleh Oh Yeon Ho, seorang mantan jurnalis profesional, pada tanggal 22 Februari 2000. Dengan semboyan "Setiap warga negara adalah reporter", *OhmyNews* adalah salah satu gerai berita pertama yang mempublikasikan warga yang menghasilkan konten berita bersama dengan cerita jurnalis profesional.²⁴ *OhmyNews* menyediakan tempat penelitian yang unik dimana jurnalis profesional bekerja dengan jurnalis warga untuk memproduksi berita dan reproduksi. Secara khusus, kasus *OhmyNews* menunjukkan bagaimana jurnalisme warga hidup berdampingan dengan jurnalisme profesional melalui kerja sama dan proses persaingan, yang beroperasi melalui tindakan komunikatif. Sejak berdirinya, *OhmyNews* telah sensasional dan berpengaruh dalam

²² Anada Dwitha Yuniar, 'Citizen Move to Journalist? Dinamika Praktik Jurnalisme Warga melalui Media Baru', *Jurnal Nomosleca*, vol. 4, no. 2 (2018), pp. 757-70.

²³ Mary Joyce, 'The Citizen Journalism Web Site "OhmyNews" and the 2002 South Korean Presidential Election', *SSRN Electronic Journal* (2011).

²⁴ *Ibid.*

banyak aspek. Dari sudut pandang politik, ia memainkan peran penting dalam membantu seorang calon presiden liberal, Moo Hyun Noh, terpilih sebagai presiden Korea Selatan pada tahun 2002, dan opini masih penting sebagai pemimpin di Korea Selatan. Di bidang jurnalistik, OhmyNews telah disebut sebagai pelopor jurnalisme warga yang inovatif. Jurnalis warga di OhmyNews memandang jurnalisme profesional sebagai jurnalisme yang lebih dekat dengan sistem yang dioperasikan melalui kekuatan media kemudi dan kekuatan pasar. Mereka mengacu pada orang-orang yang menyampaikan berita dan informasi dari perspektif individu tanpa tekanan sosial, politik, dan ekonomi dan tanpa batasan organisasi yang mungkin belum ditutupi oleh jurnalis profesional. Dalam hal ini, jurnalisme warga sebagai jurnalisme alternatif, sukarela, dan nonprofit diwujudkan dari berbagai lingkungan dan suara di masyarakat, yang dapat terlepas dari pemerintah dan pasar serta media berita arus utama.

Dalam Jurnal Widodo (2010), OhmyNews merupakan situs pertama di dunia yang menerima, mengedit dan mempublikasikan artikel dari pembacanya dalam laporan berita. Jurnalisme warga OhmyNews berkembang pesat karena masyarakat Korea Selatan memerlukan media alternatif di tengah kuatnya kontrol tidak langsung dari pemerintah terhadap media meski kebebasan pers sudah ada. Disamping itu, masyarakat Korea Selatan juga sudah akrab dengan internet. Oh Yeon Oh sebagai pendiri OhmyNews ingin berkontribusi pada budaya media di Korea Selatan bahwa kualitaslah yang menentukan, bukan kekuatan dan prestise media yang menerbitkannya. Oh percaya bahwa reporter warga bisa membangun jurnalisme yang lebih akurat dan menjadi alternatif. Jurnalisme warga melahirkan paradigma baru bahwa berita tidak hanya tentang orang penting. Berita adalah bentuk pemikiran kolektif. Berita adalah gagasan dan pemikiran orang yang mengubah dunia, ketika mereka didengar.²⁵

Widodo (2010: 52) menjelaskan OhmyNews menerapkan The Ethics Code and Citizen Reporter Agreement untuk mengatasi kekurangan dalam hal obyektivitas. Kode etik reporter OhmyNews (The Ethic Code) menyatakan²⁶:

²⁵ Dwitha Yuniar, 'Citizen Move to Journalist? Dinamika Praktik Jurnalisme Warga melalui Media Baru'.

²⁶ Widodo, 'Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews'.

- (1) Reporter warga harus bekerja dalam semangat bahwa semua warga adalah reporter dan mengidentifikasi dirinya secara jelas sebagai reporter warga ketika meliput.
- (2) Reporter warga tidak menyebarkan informasi palsu. Dia tidak menulis artikel berdasarkan asumsi atau prediksi yang tidak berdasar.
- (3) Reporter warga tidak menggunakan bahasa yang kasar, vulgar, dan juga tidak menyenangkan yang menunjukkan serangan secara pribadi.
- (4) Reporter warga tidak merusak reputasi yang lain dengan membuat artikel yang melanggar privasi pribadi.
- (5) Reporter warga menggunakan metode resmi untuk mengumpulkan informasi, dan menginformasikan sumbernya secara jelas untuk tujuan meliput cerita.
- (6) Reporter warga tidak menggunakan posisinya untuk keuntungan yang tidak adil atau mencari keuntungan pribadi.
- (7) Reporter warga tidak melebih lebihkan atau mengurangi fakta atas nama dirinya sendiri atau organisasi yang dimiliki.
- (8) Reporter warga segera minta maaf untuk liputan yang salah atau tidak layak.

Jika di Korea Selatan ada OhmyNews, di Indonesia juga terdapat jurnalisme warga, namun jurnalisme warga di Indonesia masih di fasilitasi oleh media mainstream, belum ada jurnalisme warga yang benar-benar independen atau khusus seperti di Ohmynews. Salah satunya adalah Kompasiana. Meskipun dari pihak Kompas mengakui bahwa Kompasiana merupakan citizen media namun Kompasiana menjadi wadah warga yang berkeinginan menulis dan menyebarkan informasi/berita, sehingga bisa dikatakan wadah jurnalisme warga.

Kompasiana adalah blog jurnalis Kompas atau sebuah forum yang membicarakan berbagai informasi dan bertransformasi menjadi sebuah media warga (citizen media). Disini, setiap orang dapat mewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan, serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau pun rekaman audio dan video Kompasiana menampung beragam konten dari semua lapisan masyarakat dari beragam latarbelakang budaya, hobi, profesi, dan kompetensi. Kompasiana juga melibatkan kalangan jurnalis Kompas Gramedia dan para tokoh masyarakat, pengamat,

serta pakar dari berbagai bidang, keahlian, dan disiplin ilmu untuk ikut berbagi informasi, pendapat, dan gagasan.²⁷ Di Kompasiana, setiap orang didorong menjadi seorang pewarta warga yang mengatasnamakan dirinya sendiri dan melaporkan peristiwa yang terjadi disekitarnya. Keterlibatan warga yang aktif ini diharapkan dapat mempercepat arus informasi dan memperkuat pondasi demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap konten yang tayang di Kompasiana menjadi tanggungjawab Kompasianer yang menemukannya. Selain itu, Kompasianer juga menyediakan ruang interaksi dan komunikasi antar anggota. Setiap Kompasianer bisa menjalin pertemanan dengan Kompasianer lainnya. Mereka juga dapat berkomunikasi lewat email, berkomentar mengenai berbagai berita dan informasi dari sesama pewarta warga dan fitur interaktif lainnya. Fasilitas dan fitur Kompasiana hanya bisa digunakan oleh pengguna internet yang telah melakukan registrasi di www.kompasiana.com/registrasi. Begitu proses registrasi selesai, pengguna akan mendapatkan blog pribadinya masing-masing. Nama Kompasiana diusulkan oleh Budiarto Shambazy, wartawan senior Kompas yang biasa menulis kolom "Politika". Nama ini pernah digunakan oleh kolom khusus yang dibuat pendiri Harian Kompas. Pada tanggal 1 September 2008, Kompasiana mulai online sebagai blog jurnalis. Pada perjalanannya, Kompasiana berkembang menjadi social blog atau blog terbuka bersama para jurnalis Harian Kompas dan Kompas Gramedia serta beberapa orang penulis tamu dan artis. Antusiasme para blogger dan netizen untuk ikut ngeblog di Kompasiana mendorong dibuatnya satu menu khusus bernama public. Pada 22 Oktober 2008 Kompasiana sebagai blog sosial resmi diluncurkan.²⁸

Dari beberapa penjelasan terdapat perbedaan jurnalisme warga pada OhmyNews dan Kompasiana, seperti yang kita ketahui bahwa OhmyNews merupakan media alternatif jurnalisme warga yang dimana menerapkan kode etik terhadap jurnalisme warga guna mendapatkan berita yang sesuai dengan fakta dan sesuai kaidah jurnalis. Jika dibandingkan dengan Kompasiana yang tanggungjawab segala bentuk penulisan

²⁷ Laura Ahva, 'What is "Public" in Public Journalism?', *Estudos em Comunicação*, vol. 9 (2011), pp. 119-42, <http://www.ec.ubi.pt/ec/09/pdf/EC09-2011Mai-07.pdf>.

²⁸ Nuraryo, Maliki, dan Meisyaroh, 'Jurnalisme Warga: Menjembatani Kesenjangan Penyaluran Kreativitas dan Akses Reportase Media'.

dan penyebaran beritanya diserahkan sepenuhnya kepada Kompasianer. Sehingga tidak jarang jika berita-berita yang disebar di Kompasiana yang terkadang hoax atau tidak terbukti kebenarannya. Dalam hal ini tentu saja yang dirugikan adalah pembacanya. Seperti yang dikatakan Lase (2014), pada tahun 2011, Kompasianer menyebarkan berita hoax yang kemudian disebar kembali oleh Kompas.com dengan judul yang sedikit diubah yaitu yang berjudul "Satu Lagi Kejadian Menyedihkan, Seorang Ibu Asyik BBM-an, Bayi Meninggal Tertimpa Bantal" yang dimuat pada jum'at, 30 September 2011 di Kompas.com.²⁹ Berita tersebut ternyata hoax. Kemudian Kompas.com membuat klarifikasi yang menyebutkan bahwa berita tersebut adalah hoax, pembaca yang sudah mencapai 222.000 tetap dirugikan dengan berita yang tidak benar tersebut. Terlebih lagi, hal ini melanggar kode etik jurnalistik dan nilai berita itu sendiri. Sangat disayangkan sekali media mainstream seperti Kompas menyebarkan berita tanpa melakukan pengecekan kembali terlebih dahulu karena dapat mengurangi kredibilitas media itu sendiri. Karena seharusnya yang dilakukan oleh media mainstream seperti Kompas yang menyediakan media alternatif untuk jurnalis warga tidak hanya semata tentang mendapatkan keuntungan semata tapi bagaimana seharusnya membuat masyarakat respect terhadap media tersebut sehingga meningkatkan citra baik dimata masyarakat. Namun yang tampak adalah Kompasiana seperti traffic dalam mendapatkan keuntungan dilihat dari banyaknya iklan yang masuk di Kompasiana.com. Jika di bandingkan dengan OhmyNews sebanyak 30 persen tulisan yang masuk ditolak dengan berbagai alasan, ini bisa dilihat bahwa di OhmyNews tidak sembarangan dalam menerima berita yang ditulis oleh warga. Berita yang masuk di OhmyNews adalah berita-berita pilihan guna mengantisipasi kekurangan dalam hal obyektivitas dan profesionalisme.

Kebanyakan artikel yang ditulis di Kompasiana tidak diverifikasi dan mengandalkan subjektivitas penulis, tidak seperti berita yang mengedepankan pada objektivitas dan asas imparialitas. Para Kompasianer menulis apa yang menjadi minatnya dan ketertarikannya bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan informasi publik tetapi lebih kepada aktualisasi diri, mengembangkan bakat menulis dan menyampaikan

²⁹ Lase, 'McDonaldisasi Melalui Praktik Jurnalisme Hibrida di Kompasiana'.

pandangan dan pilihan politis tertentu. Muatan artikel yang ditulis oleh para Kompasianer ini sebetulnya sah-sah saja jika hanya sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dalam konteks ruang publik. Namun, hal ini menjadi persoalan serius ketika artikel-artikel yang ditulis tersebut disadur ulang oleh editor Kompasianer atau Kompas.com untuk diberitakan kembali. Hal ini tentu saja beresiko karena banyak dari artikel yang disadur tersebut tidak berdasarkan pada fakta dan data yang valid. Seharusnya Kompasiana dapat belajar dari OhmyNews yang mengutamakan kualitas berita, meskipun Kompasiana merupakan hanya blog social namun berita-berita yang ditulis dan disebar oleh para Kompasianer memberikan dampak kepada pembacanya, untuk itu seharusnya Kompasiana dapat lebih memperhatikan kualitas berita dari para jurnalis warga. Setidaknya berita yang akan disebar perlu pengecekan kembali guna mengantisipasi kekurangan dan kesalahan seperti yang telah dilakukan oleh OhmyNews.

Untuk mengatasi kurangnya profesionalisme, OhmyNews membuka sekolah jurnalisisme warga (OhmyNews Citizen Journalism School) pada 24 November 2007 di Seoul. Sekolah ini berfungsi sebagai collaborative knowledge untuk kelas jurnalisisme, kamera digital, dan foto jurnalistik dengan mengikutsertakan editor OhmyNews, jurnalis cetak, radio, radio, dan televisi.³⁰ Dalam hal ini OhmyNews serius dalam mengembangkan jurnalis warga. OhmyNews merupakan contoh jurnalisisme warga yang didirikan tidak hanya tentang keuntungan semata tetapi bagaimana berita yang akan disebar merupakan berita yang sesuai dengan fakta, walaupun tetap saja ujung-ujungnya adalah sumber mendapatkan keuntungan, namun di OhmyNews juga menjadi salah satu contoh jurnalisisme warga yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Seharusnya Kompasiana yang didirikan oleh media mainstream seperti Kompas yang memiliki pengalaman lebih baik dalam bidang jurnalistik dapat menerapkan etika jurnalistik atau kode etik yang didampingi oleh jurnalis profesional.

Isi media yang menekankan pada opini, alih-alih bertujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi publik, jurnalisisme warga melalui Kompasiana justru dimaksudkan seperti meningkatkan keuntungan bagi Kompas Sehingga orientasi kerja jurnalistik

³⁰ Bernatta and Kartika, 'Fenomena Massa dalam Mencari Informasi Viral Pada Media Sosial Instagram'.

adalah peningkatan traffic yang dijual kepada pengiklan, persaingan dengan media online lainnya, serta efisiensi dalam segi jumlah wartawan yang dipekerjakan karena telah digantikan oleh para jurnalis warga yang bekerja secara cuma-cuma. Semestinya, kebebasan ruang yang diberikan kepada warga untuk terlibat dalam kegiatan jurnalisme warga semata-mata adalah untuk kepentingan publik itu sendiri. Jurnalisme warga diniatkan sebagai wadah dalam mengemukakan pendapat dan menyuarakan apa yang tidak mendapat tempat di media mainstream. Namun faktanya, yang terjadi bukan penyediaan ruang bagi kebebasan berbicara, atau untuk berinteraksi dengan publik lainnya melainkan eksploitasi atas ruang publik itu sendiri.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kehadiran jurnalisme warga di media baru sepatutnya memberikan ruang yang besar dan kesempatan yang lebar bagi warga untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan dirinya. Untuk itu, bagi media yang menyalurkan jurnalisme warga seperti *Kompasiana* seharusnya menjadi wadah yang mengedukasi warga untuk menyebarkan berita yang benar bukan malah menjadi *traffic* dalam mendapatkan keuntungan semata atau bahkan terlibat ikut menyebarkan berita yang tidak benar dari *Kompasianer* ke *Kompas.com*. Maka dari itu, media besar seperti *Kompas* seharusnya tidak hanya memberikan kebanggaan semu kepada *Kompasianer* yang tulisannya disebar kembali ke *Kompas.com* tapi melakukan pengecekan kembali kebenaran berita tersebut guna menjaga kredibilitas media itu sendiri. Jika hal tersebut terus dilakukan, bukan tidak mungkin jika jurnalis warga mengulangi kesalahan yang sama. Berkaca dari *OhmyNews* yang menganggap setiap warga adalah *reporter* merupakan bentuk keberhasilan *OhmyNews* itu sendiri guna mengajak masyarakat yang tidak hanya menyebarkan berita saja namun mengedukasi mereka dengan menerapkan kode etik untuk para jurnalisme warga. Dengan demikian, masyarakat mengetahui apa saja batasan-batasan yang harus mereka lakukan ketika menulis dan menyebarkan informasi atau berita. *OhmyNews* merupakan panutan jurnalisme warga yang baik dimana sudah menerapkan kode etik untuk dipatuhi oleh jurnalisme warganya bukan melempar tanggungjawab begitu saja kepada jurnalisme warga tentang berita yang disebarkannya seperti yang dilakukan oleh *Kompasiana* karena merasa hanya memberikan media

alternatif kepada jurnalisme warga sehingga tidak memperdulikan tentang kebenaran suatu berita namun mengambil keuntungan dilihat dari banyaknya iklan yang masuk di *Kompasiana*. Hal demikian justru memberikan dampak negatif terhadap media *mainstream* tersebut yang terkesan hanya mengambil keuntungan dari media alternatif *Kompasiana* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dodot Sapto, *Analisis Profesionalisme Nesw Anchor Najwa Shihab dalam Proses Demokrasi*.
- Ahva, Laura, 'What is "Public" in Public Journalism?', *Estudos em Comunicação*, vol. 9, 2011, pp. 119–42, <http://www.ec.ubi.pt/ec/09/pdf/EC09-2011Mai-07.pdf>.
- Bernatta, Ratu Aulia Rahmani dan Tina Kartika, 'Fenomena Massa dalam Mencari Informasi Viral pada Media Sosial Instagram', *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 153–65, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/download/7419/3647>.
- Dwitha Yuniar, Anada, 'Citizen Move To Journalist? Dinamika Praktik Jurnalisme Warga Melalui Media Baru', *Jurnal Nomosleca*, vol. 4, no. 2, 2018, pp. 757–70.
- Joyce, Mary, 'The Citizen Journalism Web Site "OhmyNews" and the 2002 South Korean Presidential Election', *SSRN Electronic Journal*, 2011 [<https://doi.org/10.2139/ssrn.1077920>].
- Jurrat, Nadine, 'Citizen Journalism and the Internet', *Reference Series Open Society Foundations*, no. 4, 2011.
- Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 'Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI)', *Aliansi Jurnalis Independen*, 2023, p. 75, <https://bengkulu.aji.or.id/press-release/kode-etik/>.
- Kurniawan, Moch. Nunung, 'Jurnalisme Warga di Indonesia, Prospek dan Tantangannya', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, vol. 11, no. 2, 2007, p. 71 [<https://doi.org/10.7454/mssh.v11i2.115>].
- Lase, Formas Juitan, 'McDonaldisasi Melalui Praktik Jurnalisme Hibrida di Kompasiana', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, vol. 11, no. 2, 2015, pp. 135–50

[<https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.414>].

Luik, Jandy, 'Media Baru Sebuah Pengantar Edisi Pertama', *Kencana, Prenamedia Group*, 2020, p. 152hlm, http://repository.petra.ac.id/19444/3/44_Publikasi1_06002_6825.

Marhamah, Marhamah dan Fauzi Fauzi, 'Journalisme di Era Digital', *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 16–37.

Milyane, Tita melia et al., *Ilmu Komunikasi*, 2022, p. 9.

Noor, Rabia, 'Citizen Journalism vs. Mainstream Journalism: A Study on Challenges Posed by Amateurs', *Athens Journal of Mass Media and Communications*, vol. 3, no. 1, 2016, pp. 55–76 [<https://doi.org/10.30958/ajmmc.3.1.4>].

Nuraryo, Imam, Dyah Nurul Maliki, and Siti Meisyaroh, 'Jurnalisme Warga: Menjembatani Kesenjangan Penyaluran Kreativitas dan Akses Reportase Media', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, vol. 12, no. 1, 2015, pp. 35–54 [<https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.442>].

Rahmi, Dema et al., *Proses Gatekeeping Berita Citizen Journalism*, vol. 9, 2024, pp. 109–28.

Syifa, Syarifah, 'Peluang dan Tantangan Citizen Journalism di Indonesia', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 2, 2015, pp. 27–38.

Tranggono, Didiek, 'Peluang dan Tantangan Citizen Journalism di Indonesia', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 2, 2015, pp. 133–42.

Widodo, Yohanes, 'Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews', *Jurnal ASPIKOM*, vol. 1, no. 1, 2017, p. 41 [<https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.7>].

Yumiarti, Yuyun dan Bakti Komalasari, 'Pemanfaatan Internet dan Agenda Setting Media Massa', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 5, no. 1, 2020, p. 69 [<https://doi.org/10.29240/jdk.v5i1.1610>].